

## Financial Fragility Keluarga di Kota Medan

Murviana Koto

Department of Management, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 15 April 2023

Revised: 01 Mei 2023

Accepted: 25 Desember 2023

#### Keywords:

Financial Fragility,  
Financial Behavior,  
Financial Literacy.

### ABSTRACT

Bercermin dari pengalaman kondisi pandemic Covid-19 yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, adaptasi melalui gaya hidup normal baru masih terus berdampak hingga saat ini. Adaptasi ini terlihat baik dari segi gaya hidup maupun perilaku finansial. Individu atau keluarga yang melek finansial diharapkan dapat berperilaku lebih bertanggung jawab agar memiliki kondisi yang lebih stabil dengan segala situasi. Perilaku keuangan yang baik diharapkan dapat membantu individu atau keluarga dalam menghindari kerapuhan keuangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kerapuhan keuangan masyarakat Kota Medan ditemukan cukup baik yaitu hanya 27% dari seluruh responden. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan masyarakat masih terkategori buruk, namun perilaku keuangan mereka cukup baik. Bahkan perilaku keuangan masyarakat pasca wabah Covid-19 tampak membaik, hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat sangat adaptif terhadap perubahan keadaan. Menjaga pengeluaran agar tidak lebih dari pendapatan, lebih berhati-hati dalam membayar tagihan tepat waktu, memperbaiki perilaku untuk menabung lebih konsisten, dan meningkatkan upaya menyisihkan dana untuk kebutuhan darurat merupakan tanda-tanda membaiknya perilaku keuangan

Reflecting on the experience of the Covid-19 pandemic which has affected almost all aspects of life, adaptation through a new normal lifestyle continues to have an impact today. This adaptation can be seen both in terms of lifestyle and financial behavior. Individuals or families who are financially literate are expected to behave more responsibly in order to have more stable conditions in all situations. Good financial behavior is expected to help individuals or families avoid financial fragility. The findings of this research indicate that the level of financial fragility of the people of Medan City was found to be quite good, namely only 27% of all respondents. The findings of this research also show that although people's financial literacy level is still categorized as poor, their financial behavior is quite good. In fact, people's financial behavior after the Covid-19 outbreak seems to have improved, this shows that people's behavior is very adaptive to changing circumstances. Keeping expenses below income, being more careful about paying bills on time, improving behavior to save more consistently, and increasing efforts to set aside funds for emergency needs are signs of improving financial behavior.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Murviana Koto

Department of Management Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: [murvianakoto@umsu.ac.id](mailto:murvianakoto@umsu.ac.id)

## Pendahuluan

Istilah kerentanan keuangan (*financial fragility*) diperkenalkan pertama kali dalam penelitian Lusardi, Schneider dan Tufano (2011). Mereka menggunakan istilah ini pada penelitian yang melihat bagaimana kerentanan kondisi keuangan keluarga di Amerika dalam memenuhi kebutuhan daruratnya sebesar kebutuhan bulannya (Lusardi, Schneider, & Tufano, 2011). Kondisi keuangan

seseorang/keluarga bisa dikatakan berada dalam kondisi yang rentan (*fragile*) apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan daruratnya. Lazimnya seseorang/keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan darurat karena pendapatan yang diperoleh telah teralokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal kondisi darurat tersebut tidak dapat dihindari dan mendesak untuk segera dipenuhi. Hal ini membuat seseorang/keluarga akan berusaha mencari sumber keuangan lain untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan daruratnya tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan, berbagai cara kemudian digunakan. Usaha meminjam dari kerabat atau saudara biasa dilakukan. Saat ini, bahkan lebih dimudahkan lagi dengan munculnya berbagai praktik gadai dengan bunga tinggi dan praktik rentenir yang ilegal berbentuk pinjaman online (*pinjol*). Praktik-praktik tersebut memberikan syarat yang sangat mudah dan ringan, sehingga memudahkan seseorang/keluarga untuk segera mendapatkan dana segar. Namun, yang tidak dijelaskan dengan baik adalah konsekuensi dari pinjaman tersebut. Misalnya besaran bunga pinjaman atau konsekuensi/denda atas keterlambatan pembayaran. Akibatnya banyak individu/keluarga yang justru makin terlilit hutang atau masuk ke masalah keuangan yang semakin dalam (CNBC Indonesia, 2021).

*Corona Virus Disease* atau COVID-19 telah menjadi pandemi di seluruh dunia. Di Indonesia, pandemi ini merebak sejak awal tahun 2020, dan selama satu tahun terakhir telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali sektor perekonomian. Pembatasan ruang gerak masyarakat menyebabkan perputaran roda ekonomi mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2019 adalah sebesar 5,02%. Namun, ditahun 2020 pertumbuhan ekonomi turun hingga -5,32%, meskipun kemudian mengalami peningkatan menjadi -2,19% pada triwulan ke-4 tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Berdasarkan lapangan usaha, pada tahun 2020 beberapa sektor memang masih mencatatkan kenaikan, misalnya yang mendominasi adalah sektor pertanian, perdagangan, dan konstruksi, yaitu sebesar 63,66%. Namun, beberapa sektor lainnya justru mengalami penurunan yang cukup signifikan, misalnya adalah penurunan yang dialami sektor pertambangan hingga akhir tahun 2020 mencapai -15,04% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Melihat kondisi ini pelaku bisnis dan industri tentunya berupaya untuk segera beradaptasi. Peningkatan efektivitas perusahaan dengan melakukan berbagai penghematan menjadi pilihan yang banyak diambil. Pilihan ini misalnya dilakukan dengan mengurangi fasilitas kesejahteraan, selain juga mengurangi beban tenaga kerja dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Akibatnya jumlah angka pengangguran sepanjang tahun 2020 meningkat tajam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia adalah 7,07% dari 138,22 juta angkatan kerja. Prosentase tersebut naik 1,79% dari Tingkat Pengangguran Terbuka di tahun 2019 (Tempo.co, 2021).

Kondisi ini tentunya berpengaruh pada tingkat kemiskinan yang semakin tinggi. Tahun 2021 tingkat kemiskinan Indonesia mencapai 10,14%. Angka ini memang sedikit menurun dari angka kemiskinan tahun 2020 yaitu 10,19%. Namun, angka tersebut naik dari angka kemiskinan tahun 2019 yaitu 9,78%. Selain itu juga terjadi penurunan tingkat konsumsi masyarakat tahun 2021 sebesar -2,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menurut survey Smeru terjadi karena 75% rumah tangga mengalami penurunan pendapatan dan rata-rata upah nominal pekerja/buruh turun sebesar -5,2% selama pandemi (Izzati, 2021). Secara umum di masyarakat, penghasilan yang diterima setiap bulan adalah upah minimum. Menurut Peraturan Kementerian Tenaga Kerja (Permenaker) nomor 7 tahun 2013, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang ditetapkan berdasarkan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Sesuai dengan Permenaker nomor 13 tahun 2012, tabungan sebagai dana cadangan yang dapat digunakan untuk kondisi darurat sebenarnya telah dimasukkan menjadi salah satu komponen KHL. Namun, hilangnya mata pencaharian atau penyesuaian fasilitas kesejahteraan yang dilakukan perusahaan, membuat stabilitas keuangan yang selama ini sudah terbentuk menjadi terganggu. Belum lagi jika ada kondisi yang membutuhkan penanganan segera seperti kerusakan kendaraan atau kerusakan rumah. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan darurat yang tidak terduga ini disebut dengan kondisi kerentanan keuangan (*financial fragility*).

Sulitnya kondisi ekonomi di masa pandemi ini, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di Indonesia. Penelitian pada masyarakat Amerika menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 terdapat sekitar satu dari lima orang responden mengalami kesulitan keuangan, rentan secara finansial

dan mengalami kesulitan dalam menghadapi kebutuhan dana darurat. Kondisi ini terutama ditemukan pada responden yang lebih muda dan responden yang berpenghasilan rendah (Clark, Lusardi, & Mitchell, 2020). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang dengan kondisi keuangan yang cukup baik sekalipun, dapat bergeser dan masuk ke dalam kondisi rentan ketika perekonomian berada dalam kondisi krisis. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa masuknya seseorang/keluarga dalam kondisi rentan terjadi karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan keuangan. Pengetahuan dan ketrampilan keuangan biasa disebut sebagai literasi keuangan (*financial literacy*). Lusardi dalam penelitiannya terhadap keluarga di Amerika dan negara-negara G7 menyimpulkan bahwa pemahaman literasi keuangan yang baik ternyata dapat membantu keluarga-keluarga di Amerika Serikat dan negara-negara G7 tersebut dalam menyikapi kerentanan keuangan keluarga akibat dari kondisi pandemi saat ini (Clark et al., 2020; Schneider, Tufano, & Lusardi, 2020a). Seseorang dengan pengetahuan dan ketrampilan keuangan akan merasa aman sehingga akan tergambar dari perilaku keuangan dalam mengelola keuangan pribadinya (Hui, Nguyen, Palmeta, & Gyarmati, 2016). Perilaku keuangan tersebut misalnya adalah dalam hal pengambilan keputusan keuangan. Kesalahan seseorang/keluarga dalam pengambilan keputusan keuangan dapat menyebabkan masalah keuangan yang mendalam seumur hidup. Kesulitan ini bahkan dapat meluas hingga ke permasalahan keluarga dan lingkungan (Mitchell & Lusardi, 2015).

Penelitian Lusardi, Schneider, & Tufano (2011) juga menunjukkan bahwa kondisi *financial fragile* dipengaruhi oleh perilaku keuangan seseorang. Penelitian ini dilakukan pada kondisi krisis keuangan di tahun 2009, yang melihat kondisi Financial Fragility pada rumah tangga yang ada di Amerika Serikat dan dibandingkan dengan kondisi tujuh negara lainnya yang masuk dalam G7. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang berpenghasilan rendah lebih rentan masuk kedalam kategori *financially fragile* (Lusardi et al., 2011). Dua penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lusardi, dkk di tahun 2020. Penelitian pertama dilakukan pada Bulan Maret hingga April tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat senior (para pensiunan) dengan usia 45-75 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa satu dari lima orang Amerika berada pada kondisi rentan secara keuangannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa seseorang dengan tingkat literasi keuangan lebih siap dalam menghadapi kebutuhan dana daruratnya (Clark et al., 2020). Penelitian kedua dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober, dan menguji kelompok rumah tangga dan pekerja. Penelitian ini melihat bahwa ada peningkatan jumlah masyarakat Amerika yang masuk dalam kategori rentan, dari 18,85 menjadi 27%, meskipun pada saat itu kondisi pasar modal masih terus melaju baik jumlah angka pengangguran sangat rendah (Schneider, Tufano, & Lusardi, 2020b). Penelitian ini juga menemukan bahwa seseorang dengan tingkat literasi keuangan lebih siap dalam menghadapi kebutuhan dana daruratnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi yang tidak pasti dan perubahan kondisi turut mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku keuangan. Umumnya negara-negara yang lebih rentan terhadap *financial fragility* adalah negara-negara yang masih tergolong miskin. Namun, Irlandia misalnya, sebagai negara dengan penghasilan tertinggi kedua di Eropa (EU), ditemukan memiliki perilaku keuangan masyarakat yang masih kurang baik dan dengan jumlah yang cukup besar dalam berpotensi *fragile* (Demertzis, Domínguez-Jiménez, & Lusardi, 2020). Kondisi pandemi dengan berbagai pembatasan yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan pada akhirnya turut meningkatkan kerentanan keuangan individu/keluarga (Clark et al., 2020). Contoh perubahan yang paling tampak adalah pola kerja dari rumah (*work from home*). Perubahan pola kerja tersebut membuat alokasi keuangan bergeser. Alokasi transportasi menuju ke lokasi kerja, dalam pola kerja dari rumah, berubah menjadi alokasi untuk membeli kuota internet.

Perkembangan teknologi yang memungkinkan adanya jual beli daring (*online*). Perkembangan teknologi ini memunculkan kebiasaan baru berbelanja daring yang memudahkan karena seseorang bisa terhubung dengan banyak penjual sekaligus, sehingga bisa mudah membandingkan harga dan kualitas. Selain itu, belanja daring juga memudahkan seseorang/keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus berinteraksi dengan khalayak ramai. Namun, kemudahan tersebut juga membuat seseorang terlena. Pada akhirnya belanja seseorang/keluarga menjadi tidak terkendali dan membuat pengeluaran belanja yang tidak terkontrol. Kondisi ini ditambah dengan berbagai kemudahan akses finansial yang tersedia. Kemudahan mendapat kartu kredit dan adanya FinTech melalui berbagai aplikasi penyedia jasa kredit lainnya, makin memanjakan seseorang untuk mengkonsumsi apa yang dimauinya.

Hal ini jika tidak mampu dikendalikan dengan baik justru akan menjadi permasalahan yang baru, karena pengeluaran menjadi lebih besar dari pendapatan.

Meskipun optimisme telah mulai terbangun sejak mulai dilakukannya program Vaksinasi di awal tahun 2021, hingga saat ini, kondisi pandemi belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Kondisi ini membuat kerentanan keuangan masih menjadi masalah yang perlu menjadi perhatian. Penelitian di Amerika pada Oktober 2020 menemukan tingkat kerentanan ekonomi yang dialami masyarakat belum mengalami pemulihan. Bahkan penelitian tersebut melihat adanya peningkatan guncangan negatif terhadap kondisi keuangan keluarga pada umumnya. Kerentanan keuangan ini tetap terjadi meskipun pemerintah telah memberikan berbagai bantuan untuk menstimulus perekonomiannya, termasuk menambah besaran santunan mingguan untuk masyarakat yang menganggur (Schneider et al., 2020b).

Penelitian ini melihat bahwa ada kondisi yang sama yang dihadapi oleh keluarga-keluarga di Indonesia. Meskipun dalam menghadapi kondisi pandemi di Indonesia tidak menerapkan pembatasan ruang gerak atau penutupan penuh (*total lock down*), akan tetapi berbagai pembatasan tetap memberikan dampak terutama bagi kondisi keuangan individu/keluarga. Di sisi lain, seperti juga pemerintah di negara lain, dalam menghadapi kondisi pandemi ini Pemerintah Indonesia juga telah melakukan berbagai upaya untuk menstimulus pertumbuhan perekonomian dan berusaha membantu kesulitan finansial yang dialami masyarakat dengan berbagai program stimulus. Sebagai contoh sepanjang tahun 2020, Pemerintah Indonesia telah menganggarkan sedikitnya 641 Triliun Rupiah bantuan untuk program stimulus perekonomian masyarakat ditahun 2020 (Mutia Fauzia, 2020) .

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti pada penelitian ini tertarik untuk melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan kondisi pandemi ini mempengaruhi kerentanan pada individu maupun keuangan keluarga khususnya di kota Medan. Penelitian ini juga tertarik untuk melihat bagaimana tingkat literasi keuangan mempengaruhi keluarga di kota Medan dalam menyikapi kerentanan keuangan ini. Melalui pengukuran *financial fragility* ini diharapkan dapat dilihat seberapa rentan kondisi keuangan keluarga khususnya di kota Medan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membuat keluarga terhindar dari kondisi *financial fragility*. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana kemampuan seseorang secara individu atau sebagai rumah tangga dalam mengelola keuangannya dan mampu mengatasi kebutuhan-kebutuhan darurat yang tidak terduga.

Penelitian ini menjadi penelitian eksplorasi, karena meskipun topik kerentanan keuangan sudah dibahas sejak tahun 2011, tetapi topik ini belum banyak dibahas. Selain itu, peneliti belum menemukan adanya pembahasan mengenai topik ini di Indonesia. Topik penelitian ini menarik untuk diteliti karena hingga saat ini belum dapat diperkirakan kapan berakhirnya kondisi pandemi ini. Peneliti juga melihat setelah pandemi berakhir, akan butuh waktu yang tidak sebentar dalam pemulihan kondisi ekonomi. Oleh karenanya, peneliti ini akan melihat bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial fragility* sebelum dan semasa pandemi Covid-19 pada masyarakat kota Medan.

Kerentanan keuangan (*financial fragility*) diperkenalkan pertama kali dalam penelitian (Schroeder, 2009). Kerentanan keuangan (*financial fragility*) adalah suatu proses/peristiwa yang dapat berujung pada ketidakstabilan keuangan. Kerentanan keuangan (*financial fragility*) secara tradisional didefinisikan sebagai keadaan di mana guncangan dapat memicu ketidakstabilan.

Lusardi, Schneider dan Tufano (2011), pada penelitiannya yang dilakukan berdasarkan kondisi krisis keuangan di Amerika Serikat pada tahun 2009 melihat bagaimana kerentanan kondisi keuangan keluarga di Amerika dalam memenuhi kebutuhan daruratnya sebesar kebutuhan bulanannya. Kondisi keuangan seseorang/keluarga bisa dikatakan berada dalam kondisi yang rentan (*fragile*) apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan daruratnya, karena berapa pun jumlah dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari akan habis untuk memenuhi kebutuhan darurat yang tidak terduga ini (Lusardi et al., 2011). Pada penelitian ini responden diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai seberapa percaya diri mereka dalam memenuhi kebutuhan tambahan sebesar \$2,000 jika kebutuhan ini harus dipenuhi bulan depan. Batasan \$2,000 diambil sebagai dasar dengan mengacu pada upah minimum di Amerika. Responden memiliki enam pilihan alternatif jawaban untuk menentukan apakah responden berada pada kondisi yang rentan atau tidaknya (Lusardi et al., 2011).

Pada penelitian ini, angka kebutuhan dana darurat akan disesuaikan dengan jumlah kebutuhan hidup layak selama satu bulan. Menurut PERMENAKER 7/2013, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang ditetapkan berdasarkan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL), baik secara regional provinsi maupun kabupaten/kota. Jika dilihat dari komponen KHL maka tidak akan ditemukan adanya komponen dana cadangan atau dana tabungan untuk kondisi darurat. Artinya, upah minimum yang didapat hanya mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari selama satu bulan. Hal ini membuat, jika ada kondisi darurat seperti kerusakan kendaraan atau kerusakan rumah yang perlu segera diperbaiki, akan sangat mengganggu stabilitas kondisi keuangan. Besaran angka kebutuhan dana darurat pada penelitian ini akan menyesuaikan dengan lokasi dan upah minimum yang akan digunakan, yaitu sebesar upah minimum Provinsi Sumatera Utara, sebesar Rp2.499.423,- digenapkan Rp2.500.000,-.

Perilaku keuangan adalah keinginan seseorang untuk melakukan manajemen keuangan yang terbaik bagi diri dan keluarganya, bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu (Hogarth, 2006).

Literasi keuangan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membuat kebijakan berdasarkan dengan keputusan keuangan. Finansial literasi didefinisikan sebagai: “*the ability to use knowledge and skills to manage financial resources effectively for a lifetime of financial well-being*”. Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial (Hung, Parker, & Yoong, 2009); (Vitt, Kent, Lyter, Siegenthaler, & Ward, 2000). Penelitian yang telah dilakukan di Kota Medan melihat pengaruh tingkat literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan di kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat dari tingkat literasi keuangan terhadap gaya, dan juga terdapat pengaruh yang kuat antara tingkat literasi keuangan terhadap perilaku keuangannya (Koto, 2021). Pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan serta keterampilan dalam mengelola keuangan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks yang berkaitan dengan keputusan keuangan. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan bagi individu dan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kehidupan ekonomi di masyarakat (Aprea, Wuttke, & Greimel-fuhrmann, 2016); (Cude et al., 2006). Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang akan tercermin pada perilaku keuangan dan kebijaksanaannya dalam pengelolaan keuangan yang efektif (Huston, 2010).

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research* yang akan mengidentifikasi variabel dan hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian *exploratory* karena belum pernah dilakukan di Indonesia, dan juga merupakan penelitian adaptasi dari penelitian *financial fragility* yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lusardi, Schneider dan Tufano (2011) dan (Schneider et al., 2020b). Penelitian dilakukan terhadap masyarakat Kota Medan. Pada penelitian ini, jumlah populasi sangatlah besar dan tidak diketahui, sehingga pengambilan sampel penelitian dilakukan berdasarkan alat penelitian yang digunakan dan disesuaikan dengan keterbatasan penelitian. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling*, dan jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 143 responden. Pengujian model pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* Minitab 2021. *Financial fragility* diukur dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden. Peringkat ditentukan berdasarkan pilihan responden dalam merespon kondisi yang ada. Sedangkan pengukuran tingkat *financial literacy* dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner pilihan berganda kepada responden. Peringkat ditentukan berdasarkan persentase kebenaran jawaban responden dengan pertanyaan pilihan berganda berdasarkan penelitian (Lusardi et al., 2011); (Schneider et al., 2020b); (Clark et al., 2020); (Demertzis et al., 2020). Kategori peringkat ditentukan

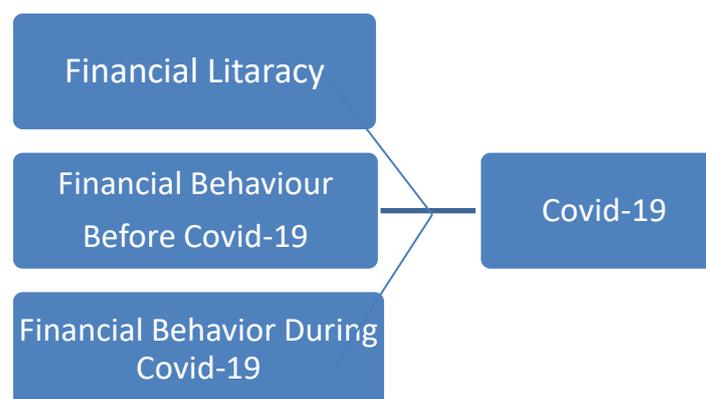
berdasarkan persentase jawaban responden pada kuisioner *financial fragility* dan kemudian dibagi kedalam tiga kategori, yaitu (1) Tidak rentan (*non fragile*), (2) Rentan (*fragile*) dan (3) tidak tau (*no answer*). Pengukuran *financial fragility* dilakukan dengan menanyakan keyakinan responden dalam memenuhi kebutuhan darurat yang tak terduga secara tunai sebesar Rp2.500.000,-. Reponden diminta untuk melakukan penilaian atas kondisi tersebut berdasar tingkat keyakinannya mulai dari tidak yakin sampai dengan sangat yakin. Besaran angka kebutuhan dana darurat sebesar Rp2.500.000,- ini diambil dengan mempertimbangkan besaran upah minimum Provinsi Sumatera Utara tahun 2021, sebesar Rp2.499.423,- digenapkan Rp2.500.000,-.

Pada alat ukur *financial behavior*, responden akan diberikan tiga pilihan opsi jawaban yaitu: (1) Selalu, (2) Sering, (3) Tidak Pernah. Pemeringkatan responden didasarkan pada total skor yang diperoleh. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan responden memiliki perilaku keuangan yang baik, sedangkan semakin rendah total skor yang diperoleh menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku keuangan yang kurang baik. Alat ukur yang telah disusun, selanjutnya akan diuji kelayakannya melalui pengujian validitas dan reliabilitas.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat Kota Medan. Pengujian model pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* Minitab 2021. Data diambil dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner *financial behaviour* dibuat dalam bentuk skala Likert, sedangkan untuk *financial literacy* dan *financial fragility* digunakan dalam bentuk pilihan berganda. Tingkat *financial literacy* ditentukan berdasarkan persentase kebenaran jawaban responden, sedangkan untuk *financial fragility* ditentukan berdasarkan pilihan jawaban responden terkait respon mereka terhadap kondisi yang ada. Sebagai pembandingan, kuesioner *financial behaviour* dalam penelitian ini dibagi menjadi kondisi responden sebelum pandemi dan semasa pandemi Covid-19. Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran pada penelitian ini.



Variable	r	Sig.	Conclusion
<i>Financial Literacy</i>	-0.044	0.3 00	Negative No significant
<i>Financial Behavior before Covid-19</i>	-0.117	0.081	Negative No significant
<i>Financial Behavior during Covid-19</i>	-0.478	0,000	Negative significant

Sumber : Hasil penelitian

Total responden pada penelitian ini adalah 143 orang. Secara gender, responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 62,94% sedangkan responden laki-laki sebesar 37,06%. Dari

sisi tingkat pendidikan, responden terbagi atas 3 kategori. Responden dengan latar belakang pendidikan SMU sebesar 32,87%, Sarjana sebesar 49,65% dan Paska Sarjana sebesar 17,48%. Sedangkan dari jenis pekerjaan, paling banyak adalah responden yang berprofesi sebagai karyawan (45,45%), kemudian Ibu Rumah Tangga (16,78%), dan Wiraswasta (13,99%). Selain itu, terdapat juga responden yang memilih lainnya untuk jenis pekerjaan tanpa mendeskripsikan jenis pekerjaan mereka yaitu sebesar 23,78%. Berdasarkan rata-rata penghasilan mayoritas responden berada di kisaran Rp3.000.000,- hingga Rp6.000.000,-. Berikut ini adalah tabel hasil penelitian.

**Tabel 1. Kerentanan Keuangan (*Financial Fragility*)**

Keterangan		Financial Fragility	
		Fragile	Tidak
Gender	Laki-laki	30,19%	69,81%
	Perempuan	24,44%	75,56%
Pendidikan	SMA/MA	44,68%	55,32%
	Sarjana S1	21,13%	78,87%
	Sarjana S2/ Sarjana S3	8,00%	92,00%
	Lainnya	29,41%	70,59%
Pekerjaan	Karyawan/Profesional	27,69%	72,31%
	Wiraswasta	10,00%	90,00%
	Ibu Rumah Tangga	33,33%	66,67%
	Lainnya	29,41%	70,59%
Pendapatan	< Rp1.000.000	57,14%	42,86%
	> Rp1.000.000 – Rp3.000.000	41,30%	58,70%
	> Rp3.000.000 – Rp6.000.000	25,00%	75,00%
	> Rp6.000.000 – Rp10.000.000		100,00%
	> Rp10.000.000	4,55%	95,45%
Dana	< 1x penghasilan sebulan	44,74%	55,26%
Darurat	1x penghasilan bulanan	8,33%	91,67%
	2 - 3x penghasilan bulanan		100,00%
	3 - 6x penghasilan bulanan		100,00%
	> 6x penghasilan bulanan	8,33%	91,67%

Sumber: Hasil penelitian, data diolah

### **Kerentanan Keuangan (*Financial Fragility*)**

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kerentanan keuangan cenderung rendah, yaitu 27% dari keseluruhan responden. Dari jumlah tersebut, kerentanan keuangan terjadi lebih banyak pada pria yaitu sebesar 30%. Selain gender, tingkat pendidikan juga menunjukkan pengaruh, responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung lebih rentan secara keuangan dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dari sisi pekerjaan, Ibu Rumah Tangga justru lebih rentan secara keuangan (33,33%) sedangkan yang paling tidak rentan adalah responden yang berkerja sebagai wiraswasta (10%).

Kerentanan juga tampak dari responden yang memiliki pendapatan di bawah 1 juta rupiah (57,14%) dan pendapatannya antara 1 sampai dengan 3 juta rupiah (41%). Selain itu, responden dengan dana darurat kurang dari 1 bulan pendapatannya (44,74%). Hal ini diperkuat juga dengan temuan terkait sumber pendanaan jika ada pengeluaran yang tidak terduga dan mendesak. 34% responden menjelaskan bahwa dalam kondisi mendesak dan tidak terduga mereka akan mengandalkan dana tabungan, 20% akan menggunakan dana darurat dan 22% akan meminjam dari keluarga atau kerabat. Temuan terkait sumber dana tersebut tampaknya dapat menjelaskan alasan rendahnya tingkat kerentanan financial dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini rata-rata memiliki tabungan (66%) dan memiliki pendapatan diatas 3 juta rupiah per bulannya (54%). Sebanyak 47% juga masih menyisihkan minimal 1 bulan pendapatan untuk dana darurat. Selain itu, 67,98% responden memiliki investasi baik di pasar modal maupun non pasar modal.

### Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku keuangan responden sebelum dan selama pandemi Covid 19. Sebelum pandemi terdapat 17,45% responden dengan perilaku keuangan tergolong baik, 18,88% perilakunya tergolong sedang, dan 63,64% perilaku keuangannya tergolong buruk. Namun, selama pandemi jumlah responden yang tergolong baik perilakunya naik cukup tinggi menjadi 25,87%, tergolong sedang turun sedikit menjadi 18,18% dan tergolong rendah lebih turun lagi menjadi 55,94%. Jika diperhatikan dengan lebih mendalam, selama pandemi Covid, 27,27% responden mulai memperbaiki perilaku keuangannya. Responden pada penelitian ini cenderung mulai menjaga pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan (9,79%), membayar tagihan tepat waktu (5,59%), berusaha untuk menyisihkan dana untuk keperluan darurat (4,20%), dan rutin menabung (2,10%)

### Literasi keuangan (*Financial Literacy*)

Secara umum, tingkat literasi keuangan responden pada penelitian ini tergolong rendah yaitu sebanyak 60,14%. Responden yang tergolong sedang tingkat literasi keuangannya sebanyak 29,16% dan hanya 0,70% yang tingkat literasi keuangannya tergolong tinggi. Ada beberapa temuan dari penelitian ini. Pertama adalah terkait dengan kemampuan melakukan pengaturan antara pendapatan dan pengeluaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan responden dalam mengatur keuangan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengeluaran yang lebih rendah dari pendapatannya. Sedangkan responden yang tingkat pendidikannya lebih rendah cenderung kurang mampu mengontrol keuangan sehingga pengeluarannya relatif sama atau lebih tinggi dari pada pendapatan yang dimiliki. Responden dari tingkat pendidikan SMU misalnya 86,67% memiliki pengeluaran yang sama atau lebih tinggi dari pendapatan, sedangkan responden dari tingkat pendidikan S1 sebesar 69,01% dan Paska sarjana sebesar 56% saja.

Berikut ini adalah gambaran jenis investasi yang diilih oleh responden.

**Tabel 2. Jenis Investasi yang Dimiliki Responden**

Jenis investasi yang dimiliki	Jumlah
Deposito	7,30%
Emas	29,21%
Rumah	0,56%
Kebun	4,49%
Reksadana	5,06%
Rumah sewa/kos-kosan	7,87%
Saham	7,87%
lainnya	5,62%
Belum ada	32,02%

Sumber: Hasil penelitian, data diolah

Berdasarkan jenis investasi yang dimiliki oleh responden terlihat bahwa investasi di Pasar Modal belum menjadi pilihan. Emas adalah jenis produk investasi yang paling banyak diminati (29,21%), disusul oleh Deposito di bank (7,30%). Di luar Pasar Modal investasi yang banyak diminati berturut-turut adalah emas (29,21%), rumah sewa (7,87%) dan perkebunan (4,49%). Sebagai catatan mayoritas responden memiliki jenis investasi yang beragam dan lebih dari satu jenis investasi. Selain itu, menarik diperhatikan bahwa terdapat 32,02% responden yang tidak memiliki investasi sama sekali. Hal yang sama juga tampak dari Asuransi, meskipun mayoritas responden memang telah memiliki asuransi, tetapi asuransi yang digunakan rata-rata adalah BPJS Kesehatan (66%). Dan tampaknya hal ini terkait dengan adanya aturan

di tempat kerja yang mengharuskan karyawan terdaftar di BPJS Kesehatan. Kondisi ini tampak dari mayoritas responden yang merupakan pengguna BPJS Kesehatan adalah karyawan atau profesional (44%). Meskipun demikian, 18% responden dari masih menunjukkan kesadaran akan pentingnya perlindungan diri, yaitu dengan menambahkan asuransi lain untuk dirinya. Dari 18% tersebut, 59% adalah responden yang bekerja sebagai karyawan/professional. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan karyawan/professional yang berasal dari tingkat Pendidikan yang lebih tinggi lebih memiliki kesadaran akan perlunya perlindungan diri. Selain itu, dari 18% responden yang memilih menambah perlindungan diri di luar BPJS Kesehatan adalah 85% responden berasal dari latar belakang pendidikan sarjana, baik S1, S2 maupun S3. Tentunya hal ini menjadi hal yang wajar, karena sebagaimana dikemukakan sebelumnya kelompok responden ini memiliki tingkat pendapat yang lebih baik. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian bahwa dari 18% responden yang menambahkan perlindungan diri di luar BPJS Kesehatan 70%-nya merupakan responden dengan tingkat pendapatan diatas 3 juta rupiah.

## Pembahasan

Pandemi Covid 19 yang terjadi menimbulkan berbagai perubahan besar, bahkan mungkin bisa disebut sebagai pemicu disrupsi (*disruption trigger*). Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, kondisi ini telah memicu adanya penutupan dan pembatas pergerakan baik itu secara total maupun parsial (*total or partial lockdown*). Pembatasan ini memicu penurunan konsumsi dan kelesuan ekonomi. Pada akhirnya, para pengusaha yang terpengaruh, mulai melakukan berbagai langkah melakukan pengurangan fasilitas kesejahteraan yang tidak normatif atau bahkan sampai melakukan PHK.

Dari sisi pemerintah, kondisi ini membuat pemerintah mengeluarkan dana tambahan untuk memberikan bantuan untuk meringankan beban warga negara yang terdampak. Tujuan sampingannya adalah mendorong warga negara untuk melakukan konsumsi, sehingga ekonomi kembali bergairah, dan lapangan pekerjaan kembali terbuka.

Dari sisi keluarga/individu, juga terjadi banyak perubahan, khususnya di sisi perilaku. Kondisi pandemi membuat individu/keluarga dipaksa untuk sadar akan kesehatan, menggunakan masker atau mencuci tangan secara berkala akhirnya menjadi sebuah pola perilaku. Kondisi ini memicu adanya konsumsi pada alat-alat kesehatan, baik itu masker, multivitamin, *thermometer*, sampai oximeter untuk memonitor oksigen dalam darah. Belum lagi pola kerja dari rumah, membuat kebutuhan akan internet dan alat elektronik di rumah makin meningkat. Pola kerja pun, bergeser dari sebelumnya hanya bekerja di jam kerja dan di kantor, menjadi bekerja tanpa batasan waktu tertentu.

Perubahan perilaku kerja dan kehidupan sehari-hari membuat perilaku keuangan juga turut berubah. Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh masa pandemi perubahan perilaku keuangan. Perilaku keuangan responden penelitian sebagian besar berubah menjadi semakin baik selama pandemi. Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, perilaku keuangan yang baik ditunjukkan oleh 25,87% responden. Padahal sebelum pandemi hanya 17,45% responden yang menunjukkan indikasi perilaku keuangan yang baik. Perilaku keuangan yang membaik tersebut diindikasikan dengan responden mulai menjaga pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan (9,79%), membayar tagihan tepat waktu (5,59%), berusaha untuk menyisihkan dana untuk keperluan darurat (4,20%), dan rutin menabung (2,10%).

Kondisi yang baik ini memang belum diikuti dengan peningkatan tingkat literasi keuangan. Responden pada penelitian ini sebagai besar justru memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong rendah (60,14%). Padahal, sebagaimana hasil penelitian Hilgert, Hogart dan Beverly (2009), tingkat literasi berkorelasi positif dengan perilaku keuangan seseorang. Hasil pada penelitian ini justru sejalan dengan hasil penelitian (Gunawan, Asmuni, & Siregar, 2021). Pada penelitian tersebut Gunawan (2021) mengemukakan bahwa korelasi negative antara perilaku keuangan dengan literasi keuangan, terjadi karena adanya pengaruh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut misalnya adalah pendapatan yang relatif stabil sehingga memungkinkan seseorang terbiasa membuat alokasi pengeluaran, tingkat pendidikan responden yang memungkinkannya mengakses informasi keuangan dan membuat langkah antisipatif berupa menyisihkan uang untuk simpanan, serta adanya faktor religiusitas.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik yang ditemukan memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian Gunawan (Gunawan et al., 2021) tersebut. Pada penelitian ini 45,45% responden adalah karyawan yang menerima pendapatan bulanan secara relatif tetap. Selain itu, 67,13% responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong tinggi. Responden penelitian ini juga berasal dari kota Medan. Oleh karenanya bisa dikatakan penelitian ini turut memperkuat hasil temuan pada penelitian tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini mendapat faktor lain terkait korelasi negatif antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Peneliti melihat bahwa perubahan perilaku yang ditunjukkan, khususnya oleh responden dalam penelitian ini, lebih merupakan respon adaptif atas kondisi ketidakpastian yang saat ini terjadi. Ketidakpastian kondisi ekonomi yang bisa berujung ke PHK, membuat individu/keluarga berusaha mempersiapkan dana cadangan. Dana tersebut diharapkan akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sampai dengan memperoleh pekerjaan baru. Hal ini yang tampaknya mendorong peningkatan prosentase responden yang menjaga keseimbangan arus uang (*cash flow*) masuk dan keluar serta rutin menabung di masa pandemi.

Selain itu responden juga mulai menyiapkan dana cadangan. Hal ini tampaknya didorong oleh situasi yang rentan membuat individu/anggota keluarga terkena penyakit. Apalagi di awal-awal pandemi, harga alat-alat kesehatan tiba-tiba naik tajam. Jadi, individu/keluarga merasa bahwa dana cadangan yang ada saat ini perlu ditingkatkan untuk mengimbangi perubahan harga tersebut.

Kedua hal diatas menunjukkan adanya reaksi atas kondisi yang berujung pada perubahan perilaku. Perubahan perilaku individu/keluarga lebih dikarenakan adanya reaksi atas suatu kondisi daripada adanya peningkatan pemahaman terhadap perlunya melakukan suatu perilaku keuangan. Namun, kondisi ini tentunya tidak ideal, Simon (1995) menjelaskan bahwa perilaku akan cenderung terus dilakukan ketika didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya perilaku tersebut. Perilaku yang tidak didasarkan pada pemahaman akan cenderung berubah ketika situasi/kondisi eksternal berubah. Misalnya ketika kondisi perekonomian dan keuangan individu/keluarga kembali stabil, maka bisa jadi perilaku-perilaku keuangan yang semula sudah baik akan kembali menjadi kurang baik.

Meskipun sifatnya reaktif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik cenderung menurunkan tingkat kerentanan keuangan individu/keluarga. Individu/keluarga yang mampu menjaga pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan, membayar tagihan tepat waktu, menyisihkan dana untuk keperluan darurat, dan rutin menabung tentunya akan siap jika ada kondisi darurat yang tidak diperkirakan. Adanya dana darurat dan tabungan membuat individu/keluarga dapat dengan mudah menyediakan dana untuk kondisi darurat tersebut. Pada penelitian ini 54% responden menggunakan dana yang sengaja disisihkan untuk tabungan dan dana darurat untuk memenuhi kebutuhan dana saat kondisi darurat. Oleh karenanya wajar ketika perilaku keuangan individu/keluarga yang membaik selama pandemi, berkorelasi signifikan dengan rendahnya tingkat kerentanan keuangan.

Temuan ini menjadi temuan yang logis, tetapi juga sebagai temuan yang baru. Peneliti sampai saat ini belum menemukan penelitian lain yang menghubungkan secara langsung perilaku keuangan dengan kerentanan keuangan. Dari hasil ini maka tampak bahwa perilaku keuangan individu/keluarga memainkan peran yang signifikan untuk menjaga individu/keluarga tersebut dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan darurat.

Selain perilaku keuangan, pada penelitian ini literasi keuangan juga memberikan korelasi yang negative terhadap kerentanan keuangan. Individu/keluarga dengan literasi keuangan yang baik akan cenderung siap menghadapi kondisi darurat, sehingga ia akan terhindar dari kerentanan keuangan. Temuan ini sejalan dengan temuan pada beberapa penelitian (Chhatwani, M. and Mishra, 2021). Namun, pada penelitian ini, rendahnya tingkat literasi keuangan responden membuat pengaruh yang ditunjukkan oleh literasi keuangan menjadi tampak tidak signifikan. Dalam kata lain, ada kecenderungan bahwa jika literasi keuangan responden meningkat, maka pengaruhnya terhadap kerentanan keuangan juga akan lebih signifikan.

Peningkatan literasi keuangan, sangat diperlukan agar individu/keluarga memiliki pemahaman yang baik tentang keputusan keuangan yang akan dibuat. Literasi keuangan yang baik juga akan menjadi dasar bagi perilaku keuangan individu/keluarga, sehingga perilaku keuangan yang terbentuk bukan sekedar reaksi atas suatu kondisi. Selain itu, peningkatan literasi keuangan membuat individu/keluarga

dapat mempersiapkan diri menghadapi kondisi yang tidak menentu atau rentan secara keuangan.

## Kesimpulan

Perilaku keuangan yang makin baik ditunjukkan oleh dengan kemampuan individu/keluarga untuk menjaga pengeluaran tidak melebihi pendapatan sehingga dapat menyisihkan dana untuk ditabung atau digunakan sebagai dana darurat. Kondisi pandemi yang membuat perekonomian tidak menentu, membuat individu/keluarga melakukan langkah antisipatif yang turut memperbaiki perilaku keuangan. Hal ini membuat individu/keluarga memiliki dana yang dapat digunakan saat kondisi darurat, sehingga terhindar dari kerentanan keuangan.

Penelitian ini mendapati bahwa literasi keuangan masyarakat di kota Medan, masih tergolong rendah. Meskipun demikian, literasi keuangan tetap memberikan pengaruh yang negative terhadap tingkat kerentanan keuangan masyarakat kota Medan. Hasil tersebut menegaskan penelitian sebelumnya bahwa terdapat korelasi negative antara literasi keuangan dengan kerentanan keuangan. Kedua, hasil penelitian ini, menegaskan kembali bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan memiliki peran yang penting untuk menurunkan tingkat kerentanan keuangan individu/keluarga. Peningkatan literasi keuangan menjadi hal yang diperlukan agar perilaku yang muncul sebagai antisipatif bergeser menjadi perilaku yang muncul karena pemahaman. Pergeseran tersebut diharapkan membuat perilaku yang muncul menjadi perilaku yang lekat dan bukan bergantung pada kondisi tertentu. Pada akhirnya, perilaku yang dijalankan dengan konsisten tersebut akan memperkuat kesiapan individu/keluarga dalam mengantisipasi kondisi darurat dan menurunkan tingkat kerentanan keuangan.

## Referensi

- Aprea, C., Wuttke, E., & Greimel-fuhrmann, P. D. B. (2016). *International Handbook of Financial Literacy*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0360-8>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Berita Resmi Statistik 2020. In *bps.go.id*. Retrieved from <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Chhatwani, M. and Mishra, S. . (2021). Does Financial Literacy Reduce Financial Fragility During COVID-19? The Moderation Effect of Psychological, Economic and Social Factors. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2020-0536>
- Clark, R. L., Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). Financial Fragility During the Covid-19 Pandemic. *National Bureau of Economic Research*, (28207). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3723940>
- CNBC Indonesia. (2021). Ini 3 Risiko Besar Jika Tak Bayar Pinjaman Online. *CNBC Indonesia*.
- Cude, B., Lawrence, F., Lyons, A., Metzger, K., LeJeune, E., Marks, L., & Machtmes, K. (2006). College Students and Financial Literacy: What They Know and What We Need to Learn. *Eastern Family Economics and Resource Management Association*, 102-109. Retrieved from <http://mrupured.myweb.uga.edu/conf/22.pdf>
- Demertzis, M., Domínguez-Jiménez, M., & Lusardi, A. (2020). The financial fragility of European households in the time of COVID-19. *ECONIS - Online Catalogue of the ZBW*, 15(July), 1-16. Retrieved from <https://www.bruegel.org/wp-content/uploads/2020/07/PC-15-2020-final.pdf>
- Gunawan, A., Asmuni, A., & Siregar, S. (2021). Islamic Financial Literacy and Financial Behavior: The case of Muhammadiyah Community in Medan City. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 500-516. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.10043>
- Hogarth, J. M. (2006). Financial education and economic development. *Improving Financial Literacy: International Conference Hosted by the Russian G8 Presidency in Cooperation with the OECD*, 1-34.
- Hui, T. S., Nguyen, C., Palmeta, B., & Gyarmati, D. (2016). The Role Of Financial Literacy In Financial Decisions And Retirement Preparedness Among Seniors And Near-Seniors. *Social Research and Demonstration Corporation*, (May).
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy. *RAND Working*

- Paper Series*. Retrieved from [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1498674](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1498674)
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Izzati, R. Al. (2021). Situasi Kemiskinan Selama Pandemi. Retrieved from SMERU Research Institute website: <https://smeru.or.id/id/content/situasi-kemiskinan-selama-pandemi>
- Koto, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi)*, 2(3), 645-654.
- Lusardi, A., Schneider, D., & Tufano, P. (2011). Financially fragile households: Evidence and implications. *Brookings Papers on Economic Activity, Spring, 20(1)*, 83-134. <https://doi.org/10.1353/eca.2011.0002>
- Mitchell, O., & Lusardi, A. (2015). Financial Literacy and Economic Outcomes: Evidence and Policy Implications. *The Journal of Retirement*, 3, 107-114. <https://doi.org/10.3905/jor.2015.3.1.107>
- Mutia Fauzia. (2020). Anggaran Pemulihan Dampak Pandemi Naik Jadi Rp 641,17 Triliun. *KOMPAS.Com*.
- Schneider, D., Tufano, P., & Lusardi, A. (2020a). *Household Financial Fragility during COVID-19: Rising Inequality and Unemployment Insurance Benefit Reductions*.
- Schneider, D., Tufano, P., & Lusardi, A. (2020b). Household Financial Fragility during COVID-19: Rising Inequality and Unemployment Insurance Benefit Reductions. *Global Financial Literacy Excellence Center*, 4. Retrieved from [www.gflec.org](http://www.gflec.org)
- Schroeder, S. (2009). Defining and detecting financial fragility: New Zealand's experience. *International Journal of Social Economics*, 36(3), 287-307. <https://doi.org/10.1108/03068290910932765>
- Tempo.co. (2021). Tingkat Pengangguran Sampai 2, 56 Juta Orang, Kepala BPS: Imbas Pandemi Covid-19. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/1444706/tingkat-pengangguran-sampai-2-56-juta-orang-kepala-bps-imbaspandemi-covid-19>
- Vitt, L. a., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. (2000). Personal Finance and the Rush To Competence: Financial Literacy Education in the U.S. *Personal Finance*, 1-234. <https://doi.org/FannieMaeFoundation:WashingtonDC>